

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Individu merupakan makhluk yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri, artinya tidak ada individu yang karakteristiknya sama persis dengan orang lain. Kepribadian seseorang biasanya tidak lepas dari dua sisi, yaitu baik dan buruk, sehat dan tidak sehat. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik dan sehat tentunya akan disukai oleh banyak orang. Karakteristik kepribadian yang baik dan sehat di antaranya yaitu bersikap mandiri, senang membantu orang lain, cenderung tidak agresif, tidak mudah stres dan mampu menghadapi suatu tantangan.

Kepribadian berkembang dan mengalami suatu perubahan. Remaja memerlukan bimbingan dari orang tua bagi perkembangan kepribadiannya. Pendidikan dan bimbingan dari orang tua menentukan baik buruknya kepribadian di masa yang akan datang. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian. Lingkungan keluarga merupakan pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan remaja. Suatu kepribadian bagi remaja terbentuk dari berbagai macam interaksi yang terjadi dalam keluarga seperti komunikasi dan pola tingkah laku (Fatmawati, 2016, hlm. 18).

Pada kenyataannya, masih banyak remaja yang kurang bimbingan, perhatian, serta didikan dari orang tuanya sehingga terjadi berbagai penyimpangan perilaku remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, keluarga terutama orang tua dituntut agar dapat memberikan bimbingan serta pengawasan kepada anak terutama pada anak yang sedang memasuki masa remaja. Salah satu karakteristik dari masa remaja yaitu ingin bebas dan terlepas dari setiap kekuasaan terutama dari orang tua. Pengaruh dari luar akan mudah diikuti, tanpa melihat terlebih dahulu mana yang pantas diikuti dan mana yang tidak pantas diikuti, apabila remaja sudah merasa cocok dengan dirinya maka ia akan ikuti tanpa

memikirkan perilaku tersebut baik atau buruk bagi dirinya (Fatmawati, 2016, hlm. 19).

Menurut Lusiana, dkk. (2009, hlm. 59) kepribadian adalah pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku relatif stabil sehingga dapat diperkirakan serta menentukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Kepribadian setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Sama halnya seperti siswa di sekolah tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Nisviatul (2016, hlm. 1) menyebutkan setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda maka berbeda pula cara mereka merespon hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Bigner (dalam Rozali, 2015, hlm. 446) mengatakan hubungan antara orang tua dan anak di masa perkembangan awal menjadi dasar dalam membentuk kepribadian sampai membentuk kematangan pada saat anak menginjak usia dewasa. Anak berkembang dan tumbuh, sementara peran orang tua dalam menjalani masa tumbuh kembang anak tidak sama.

Menurut Djamarah (2014, hlm. 51) kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga disebut sebagai pola asuh orang tua. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya yang dilakukan baik ibu maupun ayah. Penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menimbulkan permasalahan bahkan menimbulkan risiko anak memiliki gangguan kepribadian pada kontinum yang variatif tinggi (Prasetya, 2003, hlm. 17).

Pola asuh dan perlakuan keluarga di rumah membentuk kecenderungan perilaku remaja yang akan ditunjukkan baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter yaitu orang tua dengan sikap *acceptance* rendah, namun kontrolnya tinggi. Remaja yang berkembang dalam lingkungan keluarga otoriter akan menunjukkan perilaku cenderung emosional, bersahabat, pemurah hati, memiliki arah masa depan yang jelas, dan rasa empati yang tinggi. Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis yaitu orang tua dengan sikap *acceptance* dan kontrolnya tinggi. Remaja yang berkembang dalam lingkungan keluarga yang demokratis akan menunjukkan perilaku cenderung memiliki rasa percaya diri, bersikap sopan, mampu mengendalikan diri, suka bekerjasama, memiliki rasa ingin

tahu yang tinggi, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif yaitu orang tua yang memiliki sikap *acceptance* tinggi, namun kontrolnya rendah. Remaja yang berkembang dalam lingkungan keluarga yang permisif akan menunjukkan perilaku cenderung suka memberontak, bersikap impulsif dan agresif, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan memiliki prestasi rendah (Putri, dkk., 2017, hlm. 5-6).

Tidak hanya kepribadian, jenis kelamin anakpun merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pola asuh orang tua. Santrock (dalam Amelia, dkk., 2015, hlm. 974) mengungkapkan laki-laki cenderung lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu bertahan dibandingkan remaja perempuan. Hal ini dikarenakan selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, orang tua memperlakukan anak laki-laki lebih bebas dalam melakukan berbagai hal dan menentukan pilihan dibandingkan pada anak perempuan.

Penelitian terdahulu tentang kecenderungan profil kepribadian siswa berdasarkan pola asuh orang tua pada kelas VII SMP Negeri 37 Semarang yang diteliti oleh Nisviatul (2016) menyebutkan siswa yang merasakan pola asuh demokratis cenderung suka bekerjasama dan bergabung dengan orang yang disukai, memperbaiki kesalahan atau kegagalan dan membuat orang lain tertarik. Siswa yang merasakan pola asuh otoriter cenderung menyusun hal-hal secara rapi dan dapat mengatur, melakukan segala hal dengan cermat dan teliti. Kemudian, siswa yang merasakan pola asuh permisif cenderung mampu mengatasi hambatan dan masalah yang dihadapi, berani berpendapat, berani menentang pendapat yang tidak sesuai, membuat orang lain tertarik, dan bersifat aktif.

Terdapat penelitian tentang profil kepribadian siswa yang berlatar belakang keluarga *physically broken home* berdasarkan *Edward Personal Preference Schedule* yang diteliti oleh Sari (2017) menyebutkan siswa laki-laki yang berlatar belakang *broken home* karena perceraian memiliki perbedaan kecenderungan aspek kebutuhan senang menaati perintah dan peraturan (*deference*) lebih tinggi daripada siswa perempuan, sedangkan siswa perempuan dari latar belakang *broken home* karena perceraian memiliki rasa setia kawan (*affiliation*) dan empati untuk memahami perasaan orang lain (*intraception*) lebih tinggi daripada laki-laki.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh Anggraini, dkk. (2017, hlm. 13) dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 4 Bengkulu, terdapat siswa kelas XI IPS yang sering mengalami masalah di antaranya: mudah tersinggung, mudah marah, bersikap memusuhi, suka menutup diri, pemalas, bergantung pada orang lain, mudah cemas, kurang memiliki rasa tanggungjawab, dan tidak peduli terhadap orang lain. Selanjutnya dikatakan terdapat orang tua siswa yang tidak mempedulikan hasil belajar anaknya, tidak peduli apa yang dilakukan anaknya di sekolah di antaranya: suka membolos, suka keluar masuk kelas pada jam berlangsung, tidak melakukan kontrol terhadap kegiatan belajar anak di rumah, terlalu membatasi kegiatan anak misalnya anak tidak diperbolehkan mengerjakan tugas kelompok di rumah temannya dan tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa di SMA Negeri 1 Bandung ditemukan kecenderungan siswa yang memiliki karakteristik kepribadian seperti percaya diri, aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan teman sebaya di sekolah. Namun terdapat juga siswa yang terlihat pendiam, pasif, tertutup dan sebagainya. Adapun hasil wawancara dan observasi yang diperoleh bahwa siswa SMA Negeri 1 Bandung memiliki latar belakang keluarga dan pola asuh yang berbeda. Terdapat orang tua siswa yang bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, dosen, dokter, wiraswasta, buruh harian lepas dan lain-lain. Berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh yang berbeda di dalam keluarga. Ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan lainnya. Terdapat juga siswa yang memiliki keluarga tidak utuh dan kurang harmonis, sehingga siswa memiliki sikap yang cenderung melakukan perilaku maladaptif seperti merokok, tawuran, suka berbohong dan lain-lain. Namun tidak menutup kemungkinan siswa yang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan perilaku maladaptif.

Jika anak terus dibiarkan melakukan perilaku maladaptif akibat dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak itu sendiri. Perilaku maladaptif terjadi bukan sepenuhnya kesalahan dari pola asuh orang tua, melainkan juga terletak pada lingkungan di sekitar anak yang dapat

memengaruhi perilaku anak. Maka peran orang tua dan lingkungan sekitar sangatlah penting dan utama bagi pembentukan kepribadian anak, yang mana peran orang tua tidak terlepas dari tipe pola asuh orang tua. Selaras dengan pendapat Ismanto, dkk. (2012, hlm. 53) orang tua harus senantiasa mengontrol setiap tingkah laku anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya pada masa remaja.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan studi pendahuluan tersebut maka perlu dikaji penelitian tentang perbandingan kepribadian siswa berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Pada dasarnya kepribadian seseorang relatif konstan, namun dalam kenyataannya sering ditemukan adanya perubahan kepribadian. Perubahan tersebut disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal (herediter) dan faktor eksternal (gangguan fisik, lingkungan keluarga, dll), tidak menutup kemungkinan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga juga dapat memengaruhi kepribadian anak.

Masih banyak orang tua yang menuntut perilaku anaknya dengan baik, namun pola asuh yang mereka terapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Faktor pola asuh dapat memengaruhi kepribadian anak. Hasil penelitian dari Anggraini, dkk. (2017, hlm. 13) menyatakan pola asuh orang tua otoriter akan menunjukkan tipe kepribadian plegmatis, pola asuh demokratis akan menunjukkan kepribadian asertif, begitu juga dengan pola asuh yang lainnya. Adapun hasil penelitian dari Wardhani (2018, hlm. 9) menyatakan terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan empati dan hasil penelitian menunjukkan siswa perempuan lebih berempati dan dapat mengendalikan emosi daripada siswa laki-laki yang secara fisik lebih agresif.

Penelitian difokuskan pada anak yang mendapat perlakuan dari pola asuh *authoritative* (otoritatif), *authoritarian* (otoriter), *indulgent* (pemanja), dan *indifferent* (tidak peduli). Adapun hal lain yang perlu diperhatikan yaitu jika proses sosialisasi yang tidak sempurna terjadi dalam keluarga. Hal ini terjadi karena ketidaksanggupan atau kegagalan orang tua dalam menanamkan norma-norma kebudayaan akan berakibat lahirnya perilaku menyimpang juga dapat disebabkan

adanya proses penanaman norma-norma kebudayaan tidak berjalan dengan baik dalam proses sosialisasi, sehingga berakibat anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Sudiantha, 2013, hlm. 6). Kegagalan disebabkan tidak terdapatnya tokoh panutan ideal bagi anak, karena keberadaan orang tua yang diharapkan dapat memberikan panutan bagi anak tidak berjalan sebagai mana mestinya (Soekanto, 2004, hlm. 53).

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi yang telah diuraikan, dapat dirumuskan bahwa perlu pemahaman lebih jauh (berdasarkan data empiris) tentang pengaruh pola perlakuan orang tua terhadap kepribadian siswa laki-laki dan kepribadian siswa perempuan.

Secara rinci permasalahan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran pola asuh orang tua siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kecenderungan kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua?
- 4) Apakah terdapat perbedaan kecenderungan kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan jenis kelamin?
- 5) Apakah terdapat perbedaan kecenderungan kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu memperoleh gambaran kepribadian Henry Murray berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin siswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah untuk mendapatkan:

- 1) gambaran kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung;
- 2) gambaran pola asuh orang tua siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung;

- 3) gambaran kecenderungan kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua;
- 4) gambaran kecenderungan kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan jenis kelamin; dan
- 5) gambaran kecenderungan kepribadian siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandung berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperdalam fakta empirik tentang teori kepribadian Henry Murray berdasarkan pola asuh orang tua dan jenis kelamin siswa dan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun sivitas akademik utamanya tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian individu.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memperjelas strategi layanan bimbingan dan konseling tentang keterkaitan pola asuh orang tua dengan kepribadian pada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

- 2) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan sebagai pembanding untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penelitian secara umum terdiri dari 5 bab, sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka atau Teori, meliputi kajian teori tentang kepribadian dan pola asuh orang tua.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan, terdiri atas pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis hasil temuan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.